

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Vol. 04, No. 01, 2014

Hlm. 95- 105

**BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERSEPSI NEGATIF
SISWA TERHADAP GURU BK MELALUI TERAPI RASIONAL
EMOTIF DI SMP JATI AGUNG SIDOARJO**

Oleh:

Hoiruddin dan Ragwan Albaar

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Persepsi Negatif siswa terhadap guru BK melalui Terapi Rasional Emotif di SMP Jati Agung Sidoarjo.

Fokus dari penelitian ini adalah ingin mengetahui (1) Apa faktor-faktor timbulnya persepsi negatif siswa terhadap guru BK? (2) Bagaimana proses timbulnya persepsi negatif siswa terhadap guru BK? (3) Bagaimana hasil proses Bimbingan konseling islam dalam mengatasi persepsi negative siswa terhadap guru BK ? Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sehingga dalam menganalisis data. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun untuk mengumpulkan data penulis mempergunakan studi kepustakaan (sebagai landasan teori) dan studi lapangan dengan menggunakan metode observasi, Dokumentasi dan wawancara (interview).

Untuk menjawab permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, adapun untuk tehnik analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi negative siswa terhadap guru BK dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya siswa pernah mempunyai masalah yang di tangani oleh guru BK, seperti: pernah di hukum karna melakukan beberapa kesalahan atau melanggar peraturan sekolah, sehingga timbul rasa takut terhadap guru BK dan beranggapan bahwa semua guru BK hanya merupakan Polisi Sekolah dan bukan menyelesaikan masalah.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Persepsi Negatif dan Terapi Rasional Emotif.

Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Persepsi Negatif siswa terhadap guru BK
melalui *Terapi Rasional Emotif* di SMP Jati Agung Sidoarjo

Pendahuluan

Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sebagai subjek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Siswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan lainnya. Di samping itu, siswa sebagai pelajar, senantiasa terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, baik tingkah laku yang bersifat negative maupun perilaku yang bersifat positif. Dalam rangka menyeimbangkan antara perilaku yang negatif dengan perilaku yang positif, maka sosok guru BK sangat diperlukan. Sosok ini diharapkan mampu menyampaikan arahan dan motivasi secara komunikatif, edukatif dan persuasif sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terpenuhi.

Namun alangkah ironisnya jika sosok guru BK dipersepsikan negatif oleh siswa. Para siswa lebih banyak menganggap bahwa guru BK adalah sosok yang galak, suka ngatur-ngatur dan lain sebagainya, sehingga dari persepsi itu dapat disimpulkan bahwa para siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru BK. Jika kita mengkaji tentang dunia persepsi, maka sebenarnya kita mengkaji suatu dunia yang penuh dengan arti. Mempersepsi tidak sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda, serta kejadian-kejadian. Seperti kata Leavitt, "persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu".¹

Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga dugaan-dugaan kita. Dalam mempersepsi seseorang boleh jadi sesuai dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari stimulus yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap. Persepsi individu tentang seseorang terjadi karena individu tersebut memperhatikan karakteristik, perilaku, dan juga mimik wajah orang lain itu.

Beberapa data yang diperoleh menunjukkan bahwa polisi sekolah merupakan image yang sering disandang oleh seorang konselor sekolah. Persepsi tersebut tampaknya telah membentuk pikiran-pikiran negatif siswa sehingga mempengaruhi pemahaman siswa tentang hakikat keberadaan konselor sekolah. Tugas konselor tidak semata-mata mencari-cari kesalahan siswa lalu menceramahi habis-habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu membentuk karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara

¹ Sobur, *Perkembangan Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 445

optimal. Oleh karena itu, untuk membantu siswa dalam mengurangi persepsi negatif siswa terhadap konselor sekolah, maka diperlukan cara yang tepat untuk menanganinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh konselor yakni mengupayakan konseling dengan menggunakan strategi mengubah pikiran-pikiran yang irrasional menjadi pikiran yang rasional, sehingga hal ini sangat cocok jika menggunakan terapi rasional emotif, yang mana dalam terapi ini dijelaskan bahwa untuk menyelesaikan semua masalah yang irrasional, maka harus dilakukan perubahan cara pikirnya menjadi pikiran-pikiran yang rasional.

Dari realitas yang terjadi sebagaimana tergambarkan diatas, maka peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang “Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru BK Melalui Terapi Rasional Emotif di SMP Jati Agung Sidoarjo”.

Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Ahmad Mubarok, Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya²

Menurut Hamdani Bakran, Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.³

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani, Bimbingan dan Konseling Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia ideal, berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah.⁴

Jadi, dari kelima pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah bantuan yang bersifat mental spiritual, sehingga dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Persepsi Negatif

Individu hidup dalam dunia benda dan manusia, suatu dunia yang membanjiri indera dengan berbagai stimulus. Segala tentang dunia akan sampai ke individu melalui indera. Indera dapat mengingatkan individu akan bahaya serta memberikan informasi yang di butuhkan untuk menafsirkan berbagai peristiwa dan mengantisipasi masa depan. Persepsi pada dasarnya proses

² Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta : PT. Bina Pariwara, 2000), h. 4-5

³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), h. 180-182

⁴Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16

kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui indernya.

Salah satu tokoh yang mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasi sehingga akan mempengaruhi perilaku individu (Robbins 2003). Sarlito W. Sarwono menambahkan bahwa persepsi melibatkan alat indra dan proses kognisi yaitu menerima stimulus, mengorganisasi stimulus serta menafsirkan stimulus dengan proses tersebut akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu.⁵

Definisi yang sama juga diungkapkan Solso, bahwa persepsi melibatkan kognisi dalam penginterpretasian terhadap informasi. Kejadian-kejadian atau informasi tersebut diproses sesuai pengetahuan yang dimiliki individu sebelumnya mengenai objek persepsi yang di interpretasikannya⁶ Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman inidvidu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang individu terhadap stimulus yang ada di lingkungan melalui proses kognisi dan proses afeksi yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengetahuan sebelumnya, kebutuhan, suasana hati, pendidikan dan faktor lainnya sehingga memberikan makna yang berbeda dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Sedangkan persepsi negatif ialah cara pandang individu terhadap stimulus, yang mana stimulus tersebut tidak sesuai atau tidak cocok dengan keinginannya, atau dalam arti lain stimulus yang diberikan itu kurang memuaskan dirinya.

Terapi Rasional Emotif

Terapi Rasional Emotif adalah terapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri ⁷.

⁵ Sarlito W. sarwono, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal 86

⁶ Robert L Solso, *Psikologi Kognitif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal 217

⁷ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 238

Terapi Rasional Emotif bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, bingung, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan mengembangkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri ⁸.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi ⁹.

Jadi pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang di deskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian *study kasus (case study)*, adalah penelitian tentang status obyek penelitian yang berkaitan dengan suatu *fase spesifik* atau khas dari keseluruhan atau khas dari personalitas.¹⁰ Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil tempat di SMP Jati Agung Sidoarjo

Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian¹¹, teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang faktor- faktor, proses konseling dan hasil dari proses timbulnya persepsi negatif siswa terhadap guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang di selidiki, data yang diperoleh dalam observasi ini tentang faktor-

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 13

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.9

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63-66.

¹¹ Marzuki, *Metodologi Research, Fakultas Ekonomi* (Yogyakarta: cet, 1983), hal. 83

faktor, proses dan hasil prosestimbulnya persepi negatif siswa terhadap guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo.

Observasi juga merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja di adakan dengan menggunakan alat indra terutama mata atas kejadian yang dapat ditangkap saat kejadian tersebut berlangsung.¹² Dalam penelitian ini konselor melakukan observasi terhadap siswa yang merupakan objek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, lokasi penelitian dan lain-lain. beberapa alat yang digunakan dalam proses dokumentasi antara lain ,kamera, alat perekam gambar.

Analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian, setelah data terkumpul maka data tersebut di analisis dengan data deskriptif, yaitu dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya

Adapun data yang akan dianalisis peneliti yaitu:

- a. Faktor-faktor timbulnya persepsi negatif siswa terhadap guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo
- b. Proses timbulnya persepsi negatif siswa terhadap guru di SMP Jati Agung Sidoarjo
- c. Hasil dari proses timbulnya persepsi negatif siswa terhadap guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo

Dalam proses analisis data faktor penyebab yang mempengaruhi klien sehingga dia sampai mempunyai persepsi negatif terhadap guru BK di SMP Jati Agung, maka kita bisa melihat beberapa hal yang menjadi penyebab tersebut. Klien merupakan salah satu siswa SMP Jati Agung, dia berasal dari keluarga yang sederhana atau bisa dibilang latar belakang ekonominya menengah ke atas. Klien merupakan siswa yang pendiam, dan jarang sekali membuat ulah ketika di sekolahnya, klien merupakan siswa yang mepersepsikan negatif guru Bimbingan Konseling.

Persepsi klien yang negatif terhadap guru BK ini diaplikasikan dengan kebencian, ketakutan, dan menganggap guru BK yang ada di sekolahnya tersebut tidak mempunyai perilaku dan sifat yang baik terhadap anak didiknya. Setelah dilakukan proses konseling mulai dari identifikasi hingga diagnosis maka konselor dapat menganalisis faktor siswi tersebut mempunyai persepsi negatif dikarenakan sebagai dijelaskan dalam tabel di bawah.

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi dan Karir* (Yogyakarta:CV Andi Offset,2010) hal .61.

Tabel 1.1
Faktor Penyebab Klien Mempunyai Persepsi Negatif

No	Faktor Penyebab
1	Klien pernah di hukum oleh Guru BK di SMP Jati Agung
2	Klien pernah melanggar tata-tertib dan diperingati oleh guru BK-nya
3	Perhiasannya pernah disita oleh Guru BK
4	HP klien pernah di sita oleh Guru BK
5	Orang tua klien dipanggil oleh pihak sekolah

Karena berawal dari klien yang melanggar beberapa peraturan sekolah, sehingga klien mendapatkan peringatan hingga mendapatkan sanksi yang diberikan oleh Guru BK, sehingga klien merasa jika dia telah diperlakukan tidak baik dan tidak mendidik.

Setelah klien mendapatkan sanksi sampai akhirnya orang tuanya dipanggil kesekolah itulah yang sebenarnya membuat klien merasa jika perbuatan guru BK itu sudah melampaui batas pendidikan dan dia juga berfikir jika gurunya itu tidak mengayomi anak didiknya. Mulai sejak itulah klien merasa tidak nyaman jika melihat guru tersebut, dan klien tidak pernah mau jika dipanggil atau ketika diberi bimbingan oleh guru BK tersebut.

Secara tidak langsung klien juga memiliki tingkah laku yang tidak diimbaskan oleh persepsi negatif klien, adapun persepsi tersebut sebagai berikut :

Tabel 1.2
Akibat Klien Mempunyai Persepsi Negatif

No	Akibat Klien Mempunyai Persepsi Negatif
1	Klien takut dengan guru BK-nya
2	Klien tidak suka, benci dengan guru BK-tersebut
3	Klien sering tidak masuk ketika guru BK mengajarnya
4	Klien tidak mau bertemu dengan guru BK-nya
5	Menghasut teman-temannya untuk ikut tidak suka dengan guru BK-nya

Berdasarkan penyajian data pada proses Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengatasi persepsi negatif seorang siswa kepada guru BK di SMP Jati Agung, konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya dengan tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar klien dapat leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialami. Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komperatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.3
Perbandingan antara Teori dan Lapangan

No.	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi: Langkah ini di maksudkan untuk mengenal kasus serta gejala-gejala yang nampak.	Identifikasi: Konselor mencari informasi dan gejala-gejala yang ada di dalam diri klien tentang diri klien yang mempunyai masalah terhadap guru BK dengan cara melakukan wawancara dengan klien, guru BK dan orang tua klien
2.	Diagnosa: Langkah ini untuk menetapkan masalah yang di hadapi klien dengan mengadakan studi kasus dengan berbagai tehnik pengumpulan data.	Diagnosa: Setelah melakukan identifikasi konselor menetapkan permasalahan yang terjadi terhadap klien yaitu klien mempunyai persepsi negatif terhadap guru BK.
3.	Prognosa: Langkah ini untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah.	Prognosa: Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor member terapi dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif sebagai pendekatannya.
4.	Terapi: Langkah ini merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan.	Terapi: Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai permasalahan klien, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan dengan cara menyadarkan klien.
5.	Follow Up: Langkah ini untuk mengetahui sejauh mana langkah terapiyang telah dilakukan telah mencapai hasil.	Follow Up: dalam hal ini konselor melakukan Home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien.

Untuk lebih jelas analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dapat digambarkan pada melalui beberapa perubahan yang dilakukan oleh klien sebagai berikut :

- a. Klien sudah merasa tidak takut lagi dengan guru BK di SMP Jati Agung
- b. Klien mulai mengurangi hasutannya kepada teman kelasnya, untuk tidak menyukai guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo.
- c. Klien tidak pernah membawa HP atau pun perhiasan berharga ketika sekolah
- d. Klien tidak mau lagi mengulangi untuk melanggar tata-tertib sekolah
- e. Klien mulai mendekati dan muai menjalin hubungan sebagai murid dan siswa dengan guru BK.

Dengan sebelumnya klien merasa jika tidak tahan ketika disekolah ketika bertemu dengan guru BK yang ada di sekolahnya. Namun semua itu berubah menjadi berbanding terbalik, bahkan orang tua klien juga mengakui jika klien banyak mengalami perubahan dikarenakan dia malah tidak mau memakai perhiasan walaupun sedang di rumah. Orang tua klien pun juga tidak menyangka jika klien sudah bisa merubah diri sendiri, untuk itulah orang tua klien benar-benar mengakui jika ada perubahan yang sangat signifikan pada anaknya.

Selain perubahan yang ada di atas, klien juga mulai meninggalkan faktor penyebab klien mempunyai persepsi negatif terhadap guru BK yang ada disekolahnya. Ada pun penjelasan lebih lanjut bisa kita lihat melalui tabel yang ada di bawah ini :

Tabel 1.4
Perubahan klien setelah mendapatkan proses konseling

No	Akibat klien mempunyai persepsi negatif	Keterangan		
		1	2	3
1	Klien takut dengan guru BK-nya	√		
2	Klien tidak suka, benci dengan guru BK-tersebut	√		
3	Klien sering tidak masuk ketika guru BK mengajarnya		√	
4	Klien tidak mau bertemu dengan guru BK-nya	√		
5	Menghasut teman-temannya untuk ikut tidak suka dengan guru BK-nya	√		

Simbol	Keterangan
1	Tidak
2	Tidak pasti
3	Iya

Untuk itulah dalam analisis hasil proses konseling yang dilakukan oleh konselor menggunakan Terapi Rasional Emotif untuk mengatasi siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap guru BK yang ada di sekolah SMP Jati Agung Sidoarjo, bisa dikatakan berhasil dan keberhasilan tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan yang ada pada diri klien itu sendiri. Klien mulai dapat menjadi pribadi yang baik, dan dapat berfikir secara rasional, Sehingga sekarang tidak ada lagi persepsi negative dalam diri klien terhadap guru BK.

Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah persepsi negatif terhadap guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo.

Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Persepsi Negatif siswa terhadap guru BK
melalui *Terapi Rasional Emotif* di SMP Jati Agung Sidoarjo

Sementara itu langkah yang diambil oleh konselor untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh klien tersebut, meskipun dalam proses konseling terhambat oleh waktu klien dalam proses belajar mengajar di sekolah, namun konselor dapat memaksimalkan proses konseling secara menyeluruh. Ada pun langkah-langkah yang dilakukan konselor adalah :

- a. Konselor menyadarkan klien bahwasannya dia telah melanggar tata-tertib sekolah, karena membawa HP dan perhiasan disaat sekolah. Selain itu konselor juga memberi pengertian terhadap klien bahwasannya membawa barang-barang berharga itu bisa membahayakan keselamatannya
- b. Setelah itu konselor mengajak klien untuk bertemu dengan guru BK yang dianggap sebagai orang yang tidak baik, selalu mengatur, dan suka menghukum tersebut. dengan cara ditemani oleh konselor dan meyakinkan klien bahwasannya dia tidak akan akan diapa-apakan oleh guru tersebut.
- c. Kemudian konselor memberikan pengertian klien agar dia bisa untuk menghindarkan diri dari persepsi yang negatif dan konselor berusaha untuk mengalihkan persepsi itu menuju ke yang positif.

Proses konseling dilakukan beberapa kali, perlahan klien mulai menerima dan perlahan mulai menyadari dan ada perubahan, baik itu yang disadari klien atau pun yang tidak disadari klien. Namun semua itu telah direncanakan oleh konselor dengan tolak ukur keberhasilan proses konseling yang dilakukan oleh konselor. Dengan proses konseling yang telah berjalan, klien juga merasa terbantu karena sudah ada orang yang mengerti tentang permasalahannya selama ini.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data-data yang diperoleh dari penelitian dan peneliti akan menyimpulkan data-data tersebut. Dalam pembahasan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi Rasional Emotif dalam menangani Persepsi Negatif siswa terhadap guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru BK di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah semua itu di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah Klien pernah dihukum oleh guru BK di SMP Jati Agung, Klien pernah melanggar tata-tertib dan diperingati oleh guru BK. Perhiasannya pernah disita oleh guru BK, HP klien pernah di sita oleh guru BK dan orang tua klien dipanggil oleh pihak sekolah. Dengan kejadian itu semua timbul persepsi negatif pada diri klien tentang guru BK.
- b. Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam menangani siswa yang mempunyai persepsi negative terhadap guru BK, melalui langkah-langkah yang ada dalam proses konseling. Langkah konselor yang pertama adalah identifikasi

masalah, di sini konselor mengumpulkan data dari orang tua, guru dan juga teman sekolah klien. Itu sendiri yang berfungsi untuk mengetahuikases beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien. Sedangkan langkah kedua mendiagnosa dengan menetapkan masalah yaitu seorang anak yang melakukan perilaku agresif. Langkah berikutnya adalah prognosa dengan menetapkan jenis bantuan yaitu memberikan konseling berupa Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif untuk membantu klien dalam berfikir yang rasional dan bertingkah laku yang baik. Terakhir follow up sekaligus mengevaluasi tindakan klien dengan melihat perubahan-perubahan yang ada pada diri klien, yang didapat berdasarkan pernyataan klien.

- c. Hasil akhir proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi persepsi negatif siswa terhadap guru BK melalui Terapi Rasional Emotif di SMP Jati Agung Sidoarjo dapat dikategorikan cukup berhasil. Klien mulai dapat menjadi pribadi yang baik, dan dapat berfikir secara rasional, Sehingga klien sekarang tidak lagi mempunyai persepsi negatif terhadap guru BK. Dan sekarang klien dapat berinteraksi dengan lingkungan, guru dan teman-temannya dengan baik sehingga sekarang klien bisa belajar dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Corey, Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Marzuki, *Metodologi Research*, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta: cet, 1983
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta : PT. Bina Pariwisata, 2000
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010
- Sobur, *Perkembangan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Solso, Robert L, *Psikologi Kognitif*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Walgito, Bimo, *Bimbingan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta:CV Andi Offset, 2010
- Willis, Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta,2010